



SETYAKI:
Jurnal Studi Keagamaan Islam

Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku *Phubbing* di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di MAN Kota Batu)

Heryan Fandi Ahmad; Lintang Surya Sorayya Putri
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
heryan.fandi@gmail.com; cuputz@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Januari 2023 | Diterima tanggal 25 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2023

Abstract:

Phubbing is a phenomenon in which a person ignores the other person by focusing on their smartphone. This phenomenon is very prone to occur among students who are already familiar with the development of science and technology. The purpose of this study is to: (1) Know the phenomenon of phubbing that occurs in the learning process at MAN Batu City. (2) Knowing the supporting and inhibiting factors of the teacher's Akidah Akhlak interaction pattern with students at MAN Batu City during the learning process. (3) Knowing the efforts of MAN Batu City Akidah Akhlak teachers in responding to phubbing phenomena among students. This study uses a descriptive qualitative method. The results of this study are: (1) The phubbing phenomenon is found with an attitude of dependence and hurt. (2) Efforts made by the teacher to respond to phubbing behavior include making learning contracts, approaching the interaction patterns used, and collaborating with homeroom teachers and counseling teachers. (3) In responding to phubbing behavior, MAN Batu City Akidah Akhlak teachers apply an educational interaction pattern by prioritizing good communication. The supporting factors of the interaction pattern used are enthusiasm, school curriculum, and adequate infrastructure. While the inhibiting factors are the demand to always follow the development of science and technology, and the unfavorable family environment of students.

Keywords: *Social interaction, Morals Teacher, Phubbing Behavior*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, interaksi sosial juga turut merasakan perkembangan dari berbagai macam teknologi dan informasi. Sehingga, tawaran modernitas tidak bisa lagi dihindarkan. Dalam berinteraksi, seseorang menggunakan telepon ketika dirinya ingin menyampaikan suatu informasi kepada orang lain, namun terkendala jarak. Namun saat ini, telepon sudah menjadi salah satu modernitas yang berkembang pesat, berbagai kalangan manusia telah dimanjakan dengan banyaknya keunggulan dari *smartphone*. Sayangnya, berbagai macam keunggulan yang ditawarkan *smartphone*, terkadang seseorang sering melupakan dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari *smartphone* adalah perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* ditandai dengan adanya pretensi, yaitu berpura-pura memperhatikan saat diajak komunikasi, tetapi pandangannya lebih tertuju pada *smartphone* yang ada di genggamannya.

Hal ini akan lebih berbahaya jika mereka yang sering melakukan *phubbing* tidak mendapatkan arahan dan bimbingan, baik dari keluarga ataupun guru di sekolah, dimana keluarga dan sekolah adalah dua tempat yang sangat menentukan karakter seorang anak. Mereka yang sudah terbiasa berperilaku *phubbing* akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya bisa mengubah mindset bahwa perilaku tersebut adalah hal lumrah untuk dilakukan. Salah satu hasil penelitian terdahulu karya Andi Agung tentang *phubbing* di SMK 10 Makassar, peneliti menemukan seorang siswa kelas XI TKB yang fokus bermain *smartphone* saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peneliti tertarik untuk mengamati siswa tersebut. Pada jam istirahat, terlihat siswa-siswa lain ada yang berinteraksi dengan temannya, pergi ke kantin, dan adapula yang bermain sepak bola dilapangan. Namun, ternyata siswa tersebut masih membawa *smartphone* nya dan seringkali digunakan saat nongkrong di kantin dan bahkan sama sekali tidak memperhatikan teman yang berada didekatnya ketika berinteraksi. Sehingga, dari kasus ini memungkinkan siswa tersebut menunjukkan perilaku *phubbing*.

Dengan perilaku *phubbing*, seorang remaja akan dianggap apatis dan egosentris. Lebih parahnya, perilaku *phubbing* pada remaja akan semakin tidak bisa menghargai lawan bicaranya, mulai dari teman sebaya, guru, dan bahkan orang tua nya. Permasalahan ini dapat memicu hilangnya adab pada remaja saat berinteraksi dengan orang lain. Adapun salah satu adab dalam berinteraksi dengan orang lain menurut syariat Islam yaitu dengan melihat wajah lawan bicara. (Hakis, Usuluddin, and Dakwah 2020). Terkait sikap menghormati dan menghargai orang lain, dalam Al-Quran sudah dijelaskan seperti pada ayat berikut:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.”(QS An-Nisa ayat 86)

Berkaitan dengan ayat tersebut, Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan perintah Allah untuk memberi penghormatan yang sama ketika kita dihormati oleh seseorang, dalam hal ini di contohkan pada saat mengucap dan menjawab salam (Fauzi 2017). Sehingga, dapat diketahui dalam agama Islam sikap menghormati dan menghargai orang lain sangat dijunjung tinggi. Termasuk dalam berinteraksi secara tatap muka, perilaku *phubbing* secara otomatis menyalahi syariat Islam yang menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, penanaman akhlak dan adab alangkah baiknya ditanamkan pada anak

sejak usia dini. Pada intinya, bukan tidak boleh seseorang untuk menggunakan *smartphone*, namun harus bisa memahami kondisi dan situasi saat menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih judul skripsi tentang pola interaksi sosial guru dikarenakan peneliti tertarik untuk mempelajari lebih terkait pengetahuan tentang pola interaksi sosial secara luas, khususnya dilingkungan sekolah. Seperti mempelajari cara melakukan pendekatan kepada peserta didik, mempelajari cara menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi ketika berlangsungnya proses pembelajaran dan peneliti juga ingin mengetahui kejadian secara nyata saat berada di lokasi penelitian. Guru Akidah Akhlak dipilih sebagai subjek penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mempelajari cara guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan mengetahui tips dan trik guru Akidah Akhlak dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik yang cenderung rawan melakukan perilaku *phubbing*.

PEMBAHASAN

1. Ketergantungan *Smartphone* Peserta Didik MAN Kota Batu Pada Saat Pembelajaran

Menurut Ramaita seperti yang dikutip dalam jurnal karya Abdullah Syifa, Indonesia menjadi dengan pengguna *smartphone* terbesar keempat setelah China, India, dan Amerika (Syifa 2020). *Smartphone* saat ini sudah menjadi kebutuhan yang diperlukan untuk membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti komunikasi jarak jauh, media pekerjaan, dll. Seiring berkembangnya zaman, fasilitas-fasilitas *smartphone* juga kian canggih. Kecanggihan tersebut juga ternyata diiringi oleh arus penggunaan *smartphone* masyarakat yang mengarah pada dampak negatif, yaitu fenomena *phubbing*. Fenomena ini juga sudah banyak terjadi di kalangan pelajar sebagai salah satu kalangan akademisi yang sudah akrab dengan perkembangan zaman.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga masih ditemui peneliti pada peserta didik di MAN Kota Batu. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu masih menemui peserta didik yang memiliki indikasi ketergantungan *smartphone* pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Ada beberapa modus yang digunakan peserta didik di MAN Kota Batu dalam melakukan pelanggaran berupa penggunaan *smartphone* saat proses pembelajaran. Seperti bermain *smartphone* yang disembunyikan di kolong meja, ada juga yang memanfaatkan peluang saat ada kerja kelompok di kelas, hal itu terjadi saat guru hanya duduk menunggu pengumpulan hasil penugasan kelompok dari peserta didik.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti seperti yang dijelaskan di atas, itu termasuk perilaku *phubbing*. Fenomena-fenomena tersebut sudah termasuk perilaku *phubbing* hal itu karena sudah sesuai dengan indikator-indikator perilaku *phubbing* sebagai berikut (Puspita 2020). :

- a. *Phubbing* ditandai dengan ketidakmampuan seseorang menempatkan diri dalam menggunakan *smartphone*, seperti saat berkumpul bersama keluarga, sahabat, dll.
- b. Adanya ketidakaktifan dalam berkomunikasi, seperti tatapan mata yang tidak fokus pada lawan bicara
- c. Memiliki ketergantungan pada *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga masih ditemui peneliti pada peserta didik di MAN Kota Batu. Hal itu ditemui peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu masih menemui peserta didik yang memiliki indikasi ketergantungan *smartphone* pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Ada beberapa modus yang digunakan peserta didik di MAN Kota Batu dalam melakukan pelanggaran berupa penggunaan *smartphone* saat proses pembelajaran.

Seperti bermain *smartphone* yang disembunyikan di kolong meja, ada juga yang memanfaatkan peluang saat ada kerja kelompok dikelas, hal itu terjadi saat guru hanya duduk menunggu pengumpulan hasil penugasan kelompok dari peserta didik.

Masih terkait fenomena *phubbing* di MAN Kota Batu, adanya peserta didik yang terlihat gelisah saat pembelajaran. Menurut penuturan guru Akidah Akhlak, fenomena itu ditemuinya saat pelaksanaan penilaian harian, dimana beliau sengaja berkeliling di setiap bagian kelas, beberapa dari mereka menunjukkan adanya rasa tidak nyaman dan gelisah seperti seringkali melihat ke arah guru yang sedang berkeliling. Hal itu menunjukkan bahwa ada sikap ketergantungan peserta didik, entah bergantung pada teman untuk mencontek ataupun pada *smartphone* dengan harapan ada kesempatan untuk mencari jawaban melalui akses internet.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, berikut ini peneliti mengelompokkan beberapa beberapa bentuk ketergantungan *smartphone* pada peserta didik MAN Kota Batu dan aplikasi-aplikasi yang sering digunakan oleh mereka saat melakukan perilaku *phubbing* sebagai berikut.

Tabel 3.1 Bentuk Indikator Ketergantungan *Smartphone* Pada Peserta Didik MAN Kota Batu

No	Bentuk Ketergantungan
1	Bermain <i>smartphone</i> saat kerja kelompok di kelas
2	Gelisah saat guru berkeliling di setiap bagian dalam kelas
3	Kontak mata yang tidak fokus saat diajak berkomunikasi
4	Bermain <i>smartphone</i> di loker meja saat pembelajaran

Selain itu, peserta didik yang menjadi narasumber peneliti juga menuturkan bahwa seringkali melihat teman-temannya mencari celah untuk bisa mendapat kesempatan bermain *smartphone*, ada yang main *mobile legends*, Instagram, tiktok, dan whatsapp. Namun, narasumber juga mengakui bahwa dirinya juga pernah melakukan hal tersebut. Menurutnya, bermain *smartphone* saat pembelajaran biasa dilakukan saat guru tidak enak. Seperti cara guru mengajar yang monoton, hanya diam di tempat duduk guru, dll. Ketika bobot materi pelajaran sudah dirasa sulit, lalu ditambah dengan metode guru yang kurang efektif. Maka peserta didik tersebut lebih memilih untuk bermain *smartphone*.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, berikut ini peneliti mengelompokkan beberapa beberapa aplikasi-aplikasi yang sering digunakan oleh peserta didik saat melakukan perilaku *phubbing*.

Tabel 3.2 Bentuk Indikator Ketergantungan *Smartphone* Pada Peserta Didik MAN Kota Batu

No	Aplikasi yang sering digunakan peserta didik saat melakukan perilaku <i>Phubbing</i>

1	Game <i>Mobile Legends</i>
2	Instagram
3	Tiktok
4	WhatsApp

Adanya sikap ketergantungan tersebut sudah sesuai dengan teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Jakob, bahwa media yang mampu membantu manusia untuk mencapai suatu tujuan, ketergantungan seseorang pada median tersebut akan semakin meningkat. (Nurmalinda and Purworini 2022) Ketergantungan pada smartphone nantinya bisa memberikan pengaruh pada Kesehatan, baik dari fisik ataupun secara psikis. Secara universal, masalah yang sering timbul dari ketergantungan smartphone adanya rasa gelisah, stress, dan kecemasan (nomophobia). Beberapa dampak lainnya juga akan timbul jika seseorang sudah ketergantungan pada smartphone, diantaranya adalah menyebabkan seseorang lebih memilih dekat dengan smartphone daripada bersama orang terdekatnya, seperti anak dengan orang tuanya, ataupun dengan temanya saat di sekolah, dan smartphone juga dapat menjadikan seseorang mengalami isolasi sosial yang artinya lebih senang berinteraksi di dunia maya dibandingkan dengan kehidupan nyatanya. (Ramaita, Armaita, and Vandelis 2019)

1. Rasa Sakit Hati Karena Merasa Terabaikan Bagi Korban *Phubbing*

Selain adanya sikap ketergantungan *smartphone*, perilaku *phubbing* juga identik dengan timbulnya rasa sakit hati pada korban perilaku *phubbing*. Rasa sakit hati tersebut menjadi tanda bahwa seseorang tersebut memang pernah menjadi korban *phubbing*. Dalam hal ini peneliti mewawancarai dua peserta didik yang dipilih secara acak. Menurut pengakuannya, peserta didik ini sangat sakit hati ketika menjadi korban *phubbing*. Hal itu dikarenakan dia merasa sudah serius dan panjang lebar dalam berbicara, tetapi lawan bicara yang sedang menggunakan smartphone, hanya merespon seadanya dan seperti berada di dunianya sendiri. Hasil temuan penelitian terkait pengakuan peserta didik yang pernah menjadi korban *phubbing* juga merasakan sakit hati karena seperti dianggap tidak ada, hal itu sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maswita, bahwa rasa sakit hati yang ditimbulkan dari perilaku *phubbing* bukan dari tindak kekerasan fisik ataupun verbal, melainkan sikap tidak menghargai dengan mengabaikan lawan bicara dan fokus pada smartphone yang di genggamnya. (Maswita, Pulungan, and Purba 2022)

Selain itu, korban juga menjelaskan bahwa adanya ketidakpahaman pelaku pada topik pembicaraan saat diajak berkomunikasi. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Hanika ketika salah satu individu mengoperasikan smartphone saat masih dalam suatu perbincangan, bukan tidak mungkin dia tidak bisa menyerap dan memahami informasi yang sedang dibahas. Akibatnya, lawan bicara harus mengulang dalam menjelaskan suatu informasi yang sama.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku *Phubbing* di Kalangan Pelajar

Perilaku *phubbing* dikalangan pelajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya, dimana dia akan memiliki masalah-masalah sosial di sekolah, dan ketidakmampuannya untuk menghargai orang lain. Menurut pandangan Sumarsono dalam jurnal karya Intan dan Rini, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai seorang guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter peserta didik sebagai berikut. (Badry and Rahman 2021) :

1. Penggunaan metode keteladanan, dimana guru harus bisa menjadi figur yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
2. Penerapan pembiasaan-pembiasaan baik disekolah,
3. Kedisiplinan. Guru bisa membantu memantau pola perilaku peserta didik agar menaati aturan yang menjadi alat untuk menegakan kedisiplinan.

Sejalan dengan ini, upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu dalam merespon perilaku phubbing juga sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Sumarsono, dimana penerapan kedisiplinan sudah tertuang dalam aturan terkait pembatasan penggunaan smartphone bagi peserta didik. Hal tersebut disampaikan saat peneliti melakukan wawancara dengan dua guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu. Keduanya memberikan jawaban yang sama bahwa aturan tersebut memang ada dan sudah berlaku. Aturan tersebut berupa waktu pembatasan penggunaan smartphone, dimana seluruh smartphone peserta didik MAN Kota Batu wajib dikumpulkan ke dalam satu kotak yang sudah disediakan di setiap kelas, dan kotak tersebut dikunci. Smartphone hanya bisa diambil pada saat peserta didik akan pulang atau ketika ada instruksi dari guru mata pelajaran yang memang membutuhkan smartphone saat pembelajaran. Selain itu, aturan tersebut juga didukung adanya razia smartphone peserta didik secara tiba-tiba guna menertibkan dan menegakan kedisiplinan peserta didik pada aturan yang berlaku di sekolah.

Selain itu, kedisiplinan peserta didik MAN Kota Batu juga diterapkan melalui adanya kontrak belajar yang selalu dibuat saat pertemuan pertama pembelajaran. Kontrak belajar merupakan sebuah aturan yang disepakati oleh guru dan siswa untuk membantu keberhasilan pembelajaran di kelas (Lusi Ariestita 2022). Kontrak belajar juga menjadi salah satu upaya guru Akidah Akhlak Man Kota Batu guna meminimalisir timbulnya permasalahan yang dapat memengaruhi berjalannya proses pembelajaran, termasuk masalah penggunaan smartphone.

Beberapa kontrak belajar yang dibuat guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu adalah tentang sistem penilaian, aturan-aturan khusus pembelajaran seperti dilarang keluar kelas tanpa izin, dilarang makan saat pembelajaran, dll. Sehingga, kontrak belajar yang dibuat guru akan disepakati peserta didik dan mulai diberlakukan jika sudah saling setuju, atau didiskusikan kembali jika ada peserta didik yang kurang setuju. Penerapan adanya kontrak belajar sudah sesuai dengan teori Didi Irmansyah yang mengatakan bahwa kontrak belajar akan membawa pengaruh baik pada tingkat kedisiplinan peserta didik.

Kedisiplinan juga dijelaskan dalam Firman Allah SWT seperti pada ayat berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”(QS An-Nisa ayat 59)

Menurut Syaikh Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, ayat tersebut menjelaskan untuk mentaati perintah dan aturan dari pemimpin selama tidak melanggar syari'at. Sehingga, adanya aturan terkait pembatasan penggunaan smartphone pada peserta didik MAN Kota Batu merupakan langkah positif dalam merepson maraknya perilaku phubbing dikalangan pelajar. Oleh karena itu, aturan ini harus ditaati oleh peserta didik

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pola interaksi yang digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Merespon perilaku *Phubbing* di Kalangan Pelajar Generasi Z

Komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menerapkan pola interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, termasuk interaksi antara guru dengan peserta didik. Selama berinteraksi dengan peserta didik dikelas, seorang guru harus selalu mengusahakan untuk berkeliling disekitar area dalam kelas untuk memperhatikan setiap peserta didik dengan tujuan memastikan agar mereka tetap fokus dan mengantisipasi jika ada peserta didik yang kurang faham dengan materi yang sedang dijelaskan. (Agustin 2021)

Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan pendekatan secara pribadi kepada peserta didik ketika dia mengalami ketidaknyamanan, atau bahkan juga dengan peserta didik yang cenderung bermasalah saat proses pembelajaran. Sehingga, hal tersebut dapat meminimalisir ketidaknyamanan yang dirasakan peserta didik saat proses pembelajaran. Begitupun juga bagi peserta didik yang bermasalah, mereka juga akan merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari seorang guru. Karena salah satu penyebab seorang remaja bermasalah adalah kurangnya perhatian dari orang terdekat mereka, termasuk guru yang berperan sebagai orang tua saat anak berada di sekolah. (Andriyani 2020)

Jadi, guru Akidah Akhlak di MAN Kota Batu juga menerapkan pola interaksi sosial edukatif kepada peserta didiknya melalui komunikasi yang baik melalui pola interaksi langsung dari guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, ataupun juga peserta didik dengan peserta didik. Dalam merespon maraknya perilaku phubbing yang rawan terjadi di kalangan pelajar generasi Z, pola interaksi melalui pendekatan tersebut juga berperan penting, dimana melalui pendekatan dengan membangun komunikasi yang baik, peserta didik akan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru. Hal itulah yang membuat guru sedikit banyak tahu tentang keseharian mereka.

Pola interaksi yang digunakan guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu tentunya juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan adalah komponen dari faktor pendukung serta penghambat. Berikut beberapa faktor pendukung dari pola interaksi sosial yang digunakan guru Akidah Akhlak MAN Batu dalam merespon perilaku phubbing.

1. Kurikulum 2013 yang diterapkan MAN Kota Batu

Kurikulum 2013 ini mengutamakan komunikasi yang aktif dari peserta didik, disitulah akan terbangun pola interaksi yang baik dimana peserta didik juga akan dilatih untuk suka membaca dan terbiasa berinteraksi yang baik dengan guru ataupun dengan teman-temannya.

2. Sarana Prasarana yang Memadai

Beberapa sarana prasarana yang ada di MAN Kota Batu telah mendukung proses pembelajaran, seperti LCD proyektor, perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya yang dapat mewujudkan lingkungan belajar nyaman bagi peserta didik ataupun guru.

3. Sumber Belajar yang Lengkap

Adanya perpustakaan MAN Kota Batu yang berisi banyak buku seperti buku pelajaran, untuk guru ataupun juga siswa. Hal ini mendukung dengan digunakannya kurikulum 2013 yang akan bisa lebih menghidupkan suasana proses pembelajaran, baik dari guru ataupun peserta didik juga bisa saling bertukar wawasan.

4. Antusiasme Peserta Didik

Antusias dari peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran adalah hasil dari ketiga faktor pendukung sebelumnya, dimana kurikulum 2013 didukung dengan sarana prasarana serta sumber belajar, maka guru akan lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran. Pembelajaran yang dikemas kreatif oleh guru akan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut

Faktor pendukung dari pola interaksi yang digunakan guru Akidah Akhlak MAN Batu juga sudah membuahkan hasil yang signifikan. Hasil tersebut berupa prestasi-prestasi yang berhasil diraih peserta didik MAN Kota Batu . Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa dukungan sekolah dan pola interaksi sosial yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam merespon perilaku phubbing membawa pengaruh baik pada perkembangan peserta didik.

Selain faktor pendukung, juga ada beberapa faktor penghambat yang dirasakan guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu dalam menerapkan pola interaksi sosial kepada peserta didiknya yang sudah merupakan generasi milenial, dimana mereka sudah akrab dengan kemajuan teknologi. Berikut beberapa faktor penghambat pola interaksi sosial guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu pada peserta didik

1. Tuntutan Perkembangan IPTEK pada Guru

Perkembangan IPTEK yang pesat membuat sebagian guru harus belajar mengikutinya. Tuntutan untuk melek teknologi ini lah yang dirasakan oleh guru Akidah Akhlak di MAN Kota Batu. Namun, dengan hal inilah nantinya guru akan bisa mengetahui apa yang sedang trend di kalangan peserta didiknya, memanfaatkan kecanggihan sebagai pendukung pembelajaran, dan mengetahui dampak negatif dari perkembangan IPTEK itu sendiri sehingga bisa di sosialisasikan kepada peserta didiknya.

2. Lingkungan Rumah

Salah satu lingkungan rumah yang paling berpengaruh pada perkembangan anak adalah keluarga. Termasuk juga perilaku phubbing, peran orang tua dalam memberikan batasan dan bimbingan terkait penggunaan smartphone sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari dampak negatif perkembangan IPTEK.

SIMPULAN

Fenomena phubbing dikalangan pelajar masih terjadi di MAN Kota Batu pada saat proses pembelajaran. Hal itu ditandai dengan masih ditemukannya sikap ketergantungan smartphone dan rasa sakit hati akibat sikap tersebut. Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak MAN Kota Batu dalam merespon maraknya perilaku phubbing adalah melalui penegakan kedisiplinan, membuat kontrak belajar, dan membangun kerjasama dengan guru wali kelas. Pola interaksi yang digunakan guru Akidah Akhlak MAN Batu adalah pola interaksi edukatif dengan mengutamakan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik. Adapun faktor penghambat dari pola interaksi tersebut adalah kurikulum yang digunakan MAN Kota Batu mendukung dengan pola interaksi edukatif tersebut, adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat nya adalah tuntutan

untuk mengikuti perkembangan IPTEK, dan lingkungan keluarga peserta didik yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nella. 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. edited by H. Maryani. Yogyakarta: UAD Press.
- Andriyani, Juli. 2020. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(1):86. doi: 10.22373/taujih.v3i1.7235.
- Badry, Intan Mayang Sahn, and Rini Rahman. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1(4):573–83. doi: 10.24036/annuha.v1i4.135.
- Fauzi, Ridwan. 2017. "Tafsir Ibnu Katsir QS An-Nisa Ayat 86."
- Hakis, Oleh :, Fakultas Usuluddin, and Dan Dakwah. 2020. "Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam." *Mercusuar* 1(1):43–68.
- Lusi Ariestita. 2022. Pengaruh Kontrak Belajar Terhadap Sikap Displin Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pekanbaru. Vol. 1. Pekanbaru.
- Maswita, Maswita, M. Sakti Pulungan, and Indra Gunawan Purba. 2022. "Tinjauan Yuridis Tentang Penganiayaan Akibat Rasa Sakit Hati (Kajian Kepada Putusan Nomor : 2142/Pid.B/2021/PN Medan)." *Jurnal Normatif* 2(2):190–96. doi: 10.54123/jn.v2i2.228.
- Nurmalinda, Yanuba, and Dian Purworini. 2022. "Pengaruh Instagram Sebagai Media Pemberitaan Covid 19 Terhadap Tingkat Kepercayaan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta)." *Jurnal Common* | 6(X):71–83.
- Puspita, Sylvie. 2020. *MONOGRAF : Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. edited by Umam. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Ramaita, R., A. Armaita, and Pringga Vandelis. 2019. "Hubungan Ketergantungan Smartphone Dengan Kecemasan (Nomophobia)." *Jurnal Kesehatan* 10(2):89. doi: 10.35730/jk.v10i2.399.
- Syifa, Abdullah. 2020. "Intensitas Penggunaan Smartphone, Prokrastinasi Akademik, Dan Perilaku Phubbing Mahasiswa." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10(1):83. doi: 10.25273/counsellia.v10i1.6309.